

Revitalization of Street Spirituality Through Islamic Religious Education for Punk at Pondok Tasawuf Underground

Revitalisasi Spiritualitas Jalanan melalui Pendidikan Agama Islam bagi Anak Punk di Pondok Tasawuf Underground

Ivi Fitri Sakinah¹, Ahmad², Fiqih Amrullah³

ivifitrif@gmail.com¹, h.ahmadsaefullah@gmail.com²,
fiqihamrullah85@gmail.com³

INSIA Indramayu, Jawa Barat, Indonesia¹

INSIA Indramayu, Jawa Barat, Indonesia²

INSIA Indramayu, Jawa Barat, Indonesia³

Received : March 10, 2026

Revised : April 25, 2026

Accepted : June 25, 2026

Abstract

The concept of "street spirituality" is crucial in understanding how punk youth, despite being trapped in negative stereotypes, possess profound spiritual experiences and seek identity through transformative journeys. Pondok Tasawuf Underground serves as a sanctuary, offering a space for them to learn and grow spiritually. Through adaptive Islamic religious education, this institution not only imparts Islamic teachings but also adopts an inclusive approach tailored to the social context of punk youth. This qualitative research focuses on punk children engaged in religious studies at Pondok Tasawuf Underground, South Tangerang. Data collection methods include observation, interviews, and documentation, with data validity ensured through source triangulation, method triangulation, and researcher triangulation. Data analysis involves reduction, display, and conclusion drawing. Prior to the establishment of Pondok Tasawuf Underground, many punk youth lived in social alienation, entrenched in a street lifestyle burdened by stigma. Post-establishment, transformative changes emerged, with participants embracing prayer, Quranic studies, and structured living in a nurturing environment. The spiritual development of punk youth was facilitated by Ustaz Halim's teachings on Islamic law (sharia) and social integration (hablum minallah wa hablum minannas).

Keyword: Revitalization, Spirituality, Punk Youth.

Abstrak

Konsep "spiritualitas jalanan" menjadi penting dalam memahami bagaimana anak-anak punk, meski terjebak dalam stereotip negatif, memiliki pengalaman spiritual yang kuat dan mencari identitas melalui pengalaman transformatif. Pondok Tasawuf Underground berperan sebagai tempat perlindungan yang menawarkan ruang bagi mereka untuk belajar dan berkembang secara spiritual. Melalui Pendidikan Agama Islam yang adaptif, pondok ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga menawarkan pendekatan yang lebih inklusif dan memahami konteks sosial anak-anak punk. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif

dengan objek anak punk yang ikut mengaji di Pondok Tasawuf Underground Tangerang Selatan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi peneliti. Analisis data dilakukan mulai dari reduksi data, *mendisplay* data dan menarik kesimpulan. Sebelum hadirnya Pondok Tasawuf Underground di Tangerang Selatan, banyak remaja dan anak punk hidup dalam keterasingan sosial, terjebak dalam gaya hidup jalanan yang identik dengan stigma negatif. Namun, sejak berdirinya pondok tersebut, terjadi transformasi yang dulunya terpinggirkan kini mulai mengenal salat, mengaji, dan hidup lebih teratur dalam suasana penuh kasih sayang. Perilaku remaja punk dalam membentuk spiritualitas melalui Pendidikan Agama Islam tidak lepas dari langkah-langkah yang dilakukan Ustaz Halim dengan mengajarkan syari'at islam dan melakukan penetrasi sosial (*Hablun minallah wahablun minannas*).

Kata Kunci: *Revitalisasi, Spiritualitas, Anak Punk.*

Corresponding Author: +62078 1999 7096

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian Kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. (Meleong, 2018)

Dalam penelitian kualitatif, permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial dan bersifat menemukan teori.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, Jenis penelitian studi kasus adalah pendekatan penelitian yang mendalami secara mendalam dan komprehensif suatu fenomena atau objek tertentu dalam konteks yang nyata. Penelitian ini berfokus pada analisis kasus tunggal atau sejumlah kasus untuk memahami dinamika, proses, dan faktor-faktor yang mempengaruhi objek yang diteliti. Jenis data yang digunakan yaitu Studi Kasus Kualitatif, menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk menggali pengalaman, perspektif, dan makna yang ada dalam kasus yang diteliti.

Pada penelitian ini metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu: Metode Observasi, Observasi yang dilakukan dengan melihat proses kegiatan spiritualitas dan keagamaan di pondok Tasawuf Underground. Metode Wawancara, Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari narasumber, menurut Imam Gunawan Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal, (Narbuko, 2013). Esterberg sebagaimana dikutip sugiyono dalam Memahami Penelitian Kualitatif membagi wawancara

menjadi tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tak terstruktur. (Sugiyono, 2009). Metode Dokumentasi, penelitian ini dilakukan dengan cara memperoleh laporan dan dokumen-dokumen lainnya yang erat hubungannya dengan objek penelitian, dokumen bisa berbentuk tulisan- tulisan, gambar atau hasil karya dari seseorang. Bentuk dokumen dapat berupa dokumen pribadi seperti catatan harian, surat pribadi, autobiografi dan dokumen resmi berupa surat keputusan, memo, surat instruksi, dan surat bukti kegiatan yang dikeluarkan oleh instansi tertentu. (Mardawi, 2020)

Pada penelitian ini metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu: Metode Observasi, Metode Wawancara, Metode Dokumentasi.

Teknik analisis data pada penelitian ini merujuk pada proses mengorganisir, mereduksi, menyajikan, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan untuk menemukan pola atau tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahapan-tahapan Teknik analisis data meliputi: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tasawuf Underground adalah sebuah komunitas yang didirikan oleh Ustaz Halim Ambiya pada 8 Februari 2012. Awalnya komunitas ini didirikan di media sosial untuk dakwah tentang ilmu tasawuf. Komunitas ini dibuat di facebook, berdakwah dengan kalimat-kalimat hikmah dari kitab-kitab tasawuf, seperti Ihya Ulumuddin, kitab Al-Hikam, dan berbagai macam ajaran tasawuf dari rujukan tasawuf yang otoritatif kepada masyarakat di media sosial. Bertujuan agar khalayak belajar tentang tasawuf dan mereka yang belum pernah mengaji di pesantren, belum pernah belajar di madrasah, mampu mengenal tasawuf dari media sosial.

Tahun 2016 Ustaz Halim Ambiya melakukan langkah dakwah yang *real* bisa disaksikan dan nyata bukan di dunia maya, yaitu melakukan pembinaan anak-anak yatim. Pada tahun yang sama, ustaz Halim Ambiya memulai mencoba mendekati beberapa anak jalanan secara personal.

Tahun 2018 salah satu anak jalanan menghubungi Ustaz Halim Ambiya karena ia tertarik ingin mengadakan pengajian di depan Stasiun Tebet di bawah kolong jembatan, akhirnya dibukalah pengajian pada tahun 2018.

Komunitas ini memiliki misi mengajak sesama kaum muslim untuk mempelajari Islam lebih mendalam melalui tasawuf atau tarekat. Selain itu, mereka mengajak untuk aktif dalam kegiatan sosial keagamaan. 38 Dalam kegiatannya Komunitas Tasawuf Underground ini dibantu oleh relawan. Komunitas ini berdiri dengan mengedepankan tali persahabatan, khususnya anak-anak punk dan jalanan. Komunitas Tasawuf Underground biasa melakukan kegiatan berdakwahnya di bawah kolong jembatan layang Tebet Jakarta Selatan. Kegiatan dakwah ini biasa diadakan setiap hari Jum'at pukul

14.00-17.00 dan Sabtu pukul 11.00-15.00 WIB.

Ustaz Halim Ambiya atau yang dikenal dengan nama Ustaz Halim lahir di Indramayu 12 Juli 1974. Mempunyai dua orang anak yang bernama Mutiara Timur Baginda dan Sakal Bintang Pangeran, Istrinya bernama Herina Kamba. Ustaz Halim merupakan pendiri komunitas Tasawuf Underground, pecinta buku, creator industri buku, penulis, penerjemah, dan penyunting buku.

Penerbitan buku ini fokus pada buku-buku Tasawuf, psikologi motivasi, pendidikan, parenting dan buku anak. Karena kecintaannya yang begitu besar terhadap dunia tasawuf (Islamic Mysticism) sejak dibangku kuliah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC), Kuala Lumpur, maka kini mendirikan page (halaman) Tasawuf Underground di facebook pada tanggal 8 Februari 2012. Kini lebih dari 140.000 followers (pengikut) menyukai komunitas ini di jejaring sosial Instagram.

Sebelum hadirnya Pondok Tasawuf Underground di Tangerang Selatan, banyak remaja dan anak punk hidup dalam keterasingan sosial, terjebak dalam gaya hidup jalanan yang identik dengan stigma negatif, seperti ketergantungan, kekerasan, dan jauh dari nilai-nilai keagamaan. Mereka kerap dianggap “sampah masyarakat” dan tidak memiliki arah hidup yang jelas, baik secara spiritual maupun ekonomi. Namun, sejak berdirinya pondok tersebut, terjadi transformasi besar: para anak punk yang dulunya terpinggirkan kini mulai mengenal salat, mengaji, dan hidup lebih teratur dalam suasana penuh kasih sayang. Mereka tidak hanya dibimbing secara rohani melalui ajaran tasawuf, tetapi juga diberdayakan secara ekonomi dan sosial hingga mampu berdamai dengan diri sendiri, kembali ke keluarga, dan diterima oleh masyarakat. Kesadaran beragama dapat diukur dari aspek sistem nilai, cara pandang positif, serta konsistensi perilaku atas ajaran agamanya. (Watson, 1992).

Seseorang dikatakan memiliki kesadaran beragama yang tinggi apabila dalam kehidupannya menghadirkan sistem nilai yang positif. Sistem nilai meliputi kemampuan memahami dan menghayati ajaran agama, memiliki kemampuan merefleksikan hati nurani, demikianlah yang disebut spiritualitas. Iqbal seperti yang dikutip Amin, dkk. menyebutkan bahwa sistem nilai diyakini sebagai visualisasi struktur kejiwaan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa struktur kejiwaan ini menjadi dasar seseorang menghadirkan akhlak yang terpuji. (Munirul Amin, 2005)

Kondisi awal remaja punk di pondok tasawuf underground sama seperti pada umumnya sebagai anak jalanan yang lain, mereka tidak memiliki tempat tinggal, pakaian yang layak, makanan, pendidikan, maupun pekerjaan yang layak. Sehingga kehidupan mereka bergantung pada pencaharian di jalanan, bekerja seadanya, ngamen, ataupun mengumpulkan rongsokan sampah yang ada di jalan.

Ustaz Halim dan anak jalanan awalnya melakukan komunikasi antar

pribadi dengan tatap muka. Komunikasi antar pribadi melibatkan dua orang dalam situasi berinteraksi. Ustaz Halim menjadi komunikator yang menjadi sumber pesan, lalu menyampaikan kepada anak jalanan tersebut akan memaknai pesan yang disampaikan oleh Ustaz Halim. Hal ini terjadi di antara Ustaz Halim dan anak jalanan selama pembinaan di Komunitas Tasawuf Underground, seperti bertanya atau bahkan saling bertukar cerita satu sama lain. Hal ini menjadikan Ustaz Halim dan anak jalanan dapat mengenal satu sama lain.

Minat yang mengikuti Tasawuf di media sosial semakin banyak, bahkan anak-anak pesantren pun banyak yang mengikuti dakwah Ustaz Halim untuk mempelajari Ilmu Tasawuf. Lambat laun Ustaz Halim tidak hanya mengajarkan tasawuf itu di dunia maya dengan memposting teks, seolah-olah itu tidak membumi, melangit saja seolah-olah agama itu masih mengawang-ngawang, maka Ustaz Halim butuh suatu langkah real yang ditengahkan, dipublikasikan. Ada langkah pemberdayaan, ada langkah dakwah yang real yang bisa disaksikan dan nyata (bukan dunia maya).

Pada tahun 2016, Ustaz Halim mencoba mendekati anak beberapa anak jalanan secara personal. Diajak bicara baik-baik, diajak ngopi, dan pada akhirnya dikasih pekerjaan dengan dititipkan kepada temannya sambil diajarkan mengaji. Di tahun 2017, Ustaz Halim memberanikan diri yang lebih ekstrem dengan melakukan pendekatan terhadap anak punk, melihat pakaiannya yang berbeda. Anak jalanan mungkin ada yang bertato, namun mereka itu berbeda ideologinya. Ustaz Halim melakukan pendekatan kepada mereka dengan mengenalkan diri, bahwa ia seorang penulis buku, dan editor. Ustaz Halim menyuruh mereka menulis apa yang mereka bisa, seperti harapan dan cita-cita, disitu Ustaz Halim bisa memahami karakter mereka. Dan pada akhirnya mereka minta ketemu di esokan harinya. Ustaz Halim membawa anak-anak itu ke rumahnya dan mereka pun minta diajarkan sholat dan mengaji. Karena mereka tahu Ustaz Halim adalah seorang Ustaz.

Akhirnya pada September 2018 salah satu anak jalanan di Tebet Jakarta Selatan menghubungi Ustaz Halim, anak tersebut tertarik ingin ada pengajian. Tempatnya di depan Stasiun Tebet, di bawah kolong Jembatan, datanglah beberapa anak punk dan jalanan menemui Ustaz Halim, bicaralah dari hati ke hati dan pada akhirnya sampai sekarang di Tebet terdapat kurang lebih 45 anak-anak punk dan jalanan. Adapun total keseluruhannya se-Jabodetabek ada 92 anak punk. Namun tidak dihimpun dalam satu wadah, hanya bersifat personal.

Setelah melakukan pendekatan terhadap anak jalanan, ustaz Halim membuat pengajian komunitas Tasawuf Underground agar pengamalan ilmu tasawuf dapat dirasakan dampaknya bagi masyarakat luas. Salah satu model dakwah tasawuf yang beliau tuju adalah pemberdayaan anak jalanan.

Tasawuf bukan hanya ilmu langit, tapi juga ilmu bumi. Ilmu yang

penerapannya vertikal dan horizontal: *habblum minallah, wa hablum minnas*. Dengan bentuk aktifitas seperti pembinaan dan pemberdayaan yang disebut sebagai “Pengenalan Peta Jalan Pulang.”

Fakta menunjukkan bahwa anak jalanan selama ini dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Mereka dianggap sebagai “sampah” yang mengotori masyarakat. Bahkan keberadaannya dianggap mengancam keamanan masyarakat, biang kerok, dan kriminal jalanan. Munculah seorang tokoh yang tadinya hanya berdakwah di dunia maya memutuskan untuk berdakwah di kalangan anak-anak jalanan Yaitu Ustaz Halim Ambiya.

Kariernya dimulai sebagai wartawan di surat kabar nasional, lalu berlanjut menjadi editor dan penerjemah pada beberapa penerbitan buku seperti Mizan Group, Serambi, Kompas, Rakyat Merdeka Books, Republika dan lainnya. Setelah berkecimpung cukup lama, akhirnya Ustaz Halim mendirikan perusahaan penerbitan, percetakan, dan distribusi buku Salima Publika. Penerbitan buku ini fokus pada buku-buku Tasawuf, psikologi motivasi, pendidikan, parenting dan buku anak. Karena kecintaannya yang begitu besar terhadap dunia tasawuf (Islamic Mysticism) sejak dibangku kuliah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan *International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, Kuala Lumpur, maka kini mendirikan page (halaman) Tasawuf Underground di facebook pada tanggal 8 Februari 2012. Kini lebih dari 140.000 followers (pengikut) menyukai komunitas ini di jejaring sosial Instagram. Halaman ini menjadi forum komunikasi dan pengkajian tasawuf yang bersifat umum di dunia maya. Dengan semangat yang sama, berharap melalui facebook dan instagram ini bisa berbagi pengalaman dan pengetahuan seputar dunia tasawuf dan keislaman kepada pengunjung.

Dalam proses dakwah beliau merangkul dan menyadarkan anak jalanan untuk kembali ke jalan Allah banyak membuahkan hasil yang positif. Anak jalanan di Tasawuf Underground mulai terlihat ciri mempunyai *self awareness* yang baik dalam beribadah dan melatih spiritualitas. Meskipun belum semuanya, tetapi sudah terdapat peningkatan dalam kesadaran beribadahnya.

Terbentuknya perilaku spiritual remaja punk di pondok Tasawuf Underground ialah melalui dua tahapan yang diupayakan oleh ustaz Halim Ambiya yakni tahapan sosial/kemanusiaan dan tahapan keagamaan. Tujuannya tak lain adalah untuk mendalami makna *Hablun Minallah dan Hablun Minannas*. Dakwah dan terapi yang dilakukan Ustaz Halim melalui pengajian dan dzikir *La Ilaha Illallah* setiap selesai sholat, banyak dari mereka yang merasakan ketenangan hati dan ketentraman jiwa yang mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian penulis menganalisis bahwa langkah Ustaz Halim dalam melakukan pembinaan terhadap anak jalanan benar adanya kegiatan ini dilakukan oleh Ustaz Halim. Dalam usaha menumbuhkan self

awareness pada anak jalanan untuk beribadah, Ustaz Halim melakukan langkah awal berupa pendekatan terlebih dahulu dengan mengacu pada Teori Penetrasi Sosial yang memiliki lima tahap, yaitu: Orientasi (*Orientation Stage*).

Tahapan pertama yang dilakukan dalam penetrasi sosial adalah tahap orientasi. Di dalam tahap orientasi komunikasi yang terjadi tidak pribadi. Para individu yang terlibat hanya menyampaikan informasi yang bersifat sangat umum saja. Sebagaimana pengenalan pertama Ustaz Halim dan anak jalanan dimulai dari tahap orientasi atau mulai membuka sedikit informasi tentang superfisial seperti nama, alamat atau umur.

Pertukaran Penjajakan Afektif (*Exploratory Affective Exchange*), Tahap Kedua (Lapisan Kulit Bawang kedua) disebut dengan tahap pertukaran penjajakan efektif. Tahap ini merupakan tahap ekspansi awal dari informasi dan perpindahan ke tingkat pengungkapan yang lebih dalam dari tahap pertama. Dalam tahap tersebut, di antara dua orang yang berkomunikasi, mulai bergerak mengeksplorasi ke soal informasi yang berupaya menjajagi apa kesenangan masing-masing (Stephen W. Littlejohn, 2009)

Pertukaran Afektif (*Affective exchange stage*), di tahap ini ditandai oleh persahabatan yang dekat dan pasangan yang intim dan sudah mulai membuka diri dengan informasi yang bersifat lebih pribadi, seperti kesediaan menceritakan tentang masalah pribadi. Kejujuran total dan keintiman, tahap ini merupakan tahapan yang berhubungan dengan pengungkapan pemikiran, perasaan dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontanitas dan keunikan hubungan yang tinggi. Sebagaimana Ustaz Halim dan anak jalanan merasa nyaman satu dengan yang lain.

Proses komunikasi antara Ustaz Halim terhadap anak jalanan secara intensif dapat menimbulkan rasa percaya dan rasa nyaman hingga akhirnya dapat saling terbuka. Oleh sebab itu, pada tahap ini kedua belah pihak tidak hanya saling mendengar dan menanggapi saja, namun kini mereka sudah saling mengevaluasi dan mengkritik satu sama lain. Hal ini akan terjadi jika kedua belah pihak sudah mendapatkan kedekatan pada proses interaksi sebelumnya.

Pertukaran Stabil (*Stable Stage*). tahap pengungkapan pemikiran, perasaan, dan perilaku secara terbuka. Dalam tahap ini, masing-masing individu berada dalam keintiman tinggi dan sudah stabil. Alasan untuk hal ini sangat sederhana karena kedua pasangan ini telah mempunyai banyak kesempatan untuk mengklarifikasi setiap ambiguitas yang pernah ada dan mulai untuk membentuk sistem komunikasi pribadinya.

Pada dasarnya akan ada banyak faktor yang menyebabkan kestabilan suatu hubungan tersebut mudah runtuh dan mudah goyah. Akan tetapi jika ternyata mampu untuk melewati tahapan ini, hubungan tersebut akan lebih stabil, lebih bermakna, dan lebih bertahan lama. Seperti halnya Ustaz Halim dan anak jalanan memberikan analoginya untuk membuka pikiran anak

jalanannya tersebut. Informasi yang disampaikan Ustadz Halim terhadap anak jalanan pun sudah sangat dalam dan menjadi inti dari pribadi masing-masing pasangan, yaitu soal nilai ataupun konsep diri.

Berdasarkan tahap keempat ini yang merupakan tahap akhir atau lapisan inti sudah bersifat sangat intim dan memungkinkan Ustadz Halim Ambiya dan anak jalanan untuk memprediksi tindakan-tindakan dan respons masing-masing dengan baik. Sehingga, anak jalanan berhasil menjadi pribadi yang baik mulai mengaji, menghapus tato, bahkan sudah bekerja menjadi Barber Batch sehingga anak jalanan sudah kembali ke jalan-Nya dan sedikit demi sedikit dibina pada jalan spiritual sesuai syariat.

Depenetrasi (*Depenetration Stage*), tahapan ini merujuk pada tahapan ketika sebuah hubungan mulai jatuh sehingga mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan. Pada tahapan ini terjadi penarikan pengungkapan diri yang dapat mengakibatkan berakhirnya suatu hubungan. Hal ini menunjukkan, bahwa hubungan antara Ustadz Halim dengan anak jalanan mengalami tahap depenetrasi. Proses ini tidak bersifat eksplosif atau meledak secara sekaligus, tetapi lebih bersifat bertahap.

Di antara lima tahapan penetrasi sosial yang digunakan Ustadz Halim. Masing-masing digunakan dengan baik sesuai porsinya untuk membuat anak-anak jalanan kembali ke jalan yang benar. Namun, tahap awal merupakan tahap penentu untuk menentukan keberhasilan penetrasi sosial di tahap-tahap selanjutnya dan tahap keempat merupakan inti dari teori ini. (Stephen, 2009)

Tahapan yang penulis amati dalam proses komunikasinya adalah tahapan dakwah fardiyah. Tahapan dakwah fardiyah itu sendiri terdiri dari tiga tahap yang akan peneliti jelaskan.

Mafhum Da'wah (seruan atau ajakan), Mafhum Da'wah yang berarti seruan atau ajakan usaha seorang da'i yang berusaha lebih dekat dengan mad'u untuk dituntun ke jalan Allah. Oleh karena itu, untuk mencapai sasaran dakwah dia harus selalu menyertainya dan membina persaudaraan dengannya karena Allah Swt.

Mafhum Haraki (gerakan) Dakwah dalam mafhum haraki atau tahap haraki (gerakan) adalah menjalin hubungan dengan masyarakat umum, kemudian memilih salah seorang dari mereka untuk membina hubungan lebih erat karena da'i mengetahui bahwa orang tersebut layak menerima kebaikan disebabkan keterkaitan dan komitmennya terhadap manhaj dan adab Islam.

Islam memberikan kebebasan kepada para juru dakwah untuk bergaul dengan masyarakat umum dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dan menjadikan pergaulan tersebut sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat yang digunakannya untuk mengajak mereka ke jalan kebenaran, kebaikan, petunjuk dan memberikan pertolongan kepada orang yang

memerlukan, baik dalam membantu materil dan moral.

Pengertian haraki (gerakan) dalam dakwah ini, Ustaz Halim mengarahkan keinginan penerima dakwah dengan baik. Ustaz Halim memperhatikan kepentingan anak jalanan dengan menyingkirkan gangguan terhadap satpol PP dan mengusahakan kemaslahatan untuk mereka, memberi nasihat dan pertolongan kepada setiap anak jalanan, mencintai dan menampakkan cintanya kepada *mad'u*, dan bergaul dengan penerima dakwah secara bijak dan bertukar pikiran dengan cara yang baik.

Berdasarkan hal di atas, Ustaz Halim tidak menyerukan dakwah dengan tujuan agar anak jalanan mengikuti orang yang berjasa atau mengikuti pribadi Ustaz Halim.

Mafhum Tanzhimi (Pengorganisasian), dakwah dalam mafhum tanzhimi adalah pengelompokan penerima dakwah berdasarkan segi kepribadiannya agar da'i mengetahui cara menempatkan penerima dakwah dalam lingkungan pergaulan dan mengetahui amalan serta pengetahuan apa yang sesuai. *Mad'u* dalam dakwah juga memerlukan pengaturan, penugasan, dan pengarahan.

Da'i dalam dakwah harus mengetahui kendala dan hambatan-hambatan di jalan dakwah serta memiliki kemampuan untuk melewati semua penghalang demi kelancaran dakwahnya. Tugas da'i dalam dakwah tidak berhenti pada tiga tahap pengertian di atas. Prosesnya akan terus berlangsung sampai berhasil membina keribadian *mad'u* menjadi kepribadian Islami secara sempurna.

Ustaz Halim tidak hanya membina anak jalanan dengan pengetahuan Islam saja. Tapi, Ustaz Halim menumbuhkembangkan dakwahnya kepada anak jalanan dengan memberi tahu semua kendala dalam menjalani dakwahnya. Tidak hanya itu Ustaz Halim juga membekali anak jalanan dengan kreativitas.

Jika dilihat dari konsep dakwah fardiyah sederhanaanya adalah ajakan atau seruan yang dilakukan sorang da'i kepada orang lain secara perseorangan. Berkaitan dengan penerapannya dalam analisi kasus ini Ustaz Halim Ambiya melakukan dakwah fardiyah terhadap anak-anak jalanan untuk menjadikan keadaan hidup mereka kepada keadaan yang lebih baik dan di ridhoi Allah.

Setelah melakukan pendekatan terhadap anak jalanan, ustaz Halim membuat pengajian komunitas Tasawuf Underground agar pengamalan ilmu tasawuf dapat dirasakan dampaknya bagi masyarakat luas. Salah satu model dakwah tasawuf yang beliau tuju adalah pemberdayaan anak jalanan. Tasawuf bukan hanya ilmu langit, tapi juga ilmu bumi. Ilmu yang penerapannya vertikal dan horizontal: *habblum minallah, wa hablum minnas*. Dengan bentuk aktifitas

seperti pembinaan dan pemberdayaan yang disebut sebagai “Pengenalan Peta Jalan Pulang.”

Pendidikan Keagamaan di pondok tasawuf underground: Pengajian Rutin, tiap Jum’at dan Sabtu, jam 14.00-17.00 wib, di Kolong Jembatan Tebet, Jakarta Selatan, Dzikir Khataman dan tausiah tiap Malam Jumat di masjid atau kantor. Mengikuti rangkaian Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di TQN Center, Masjid Al-Mubarak, Rawamangun, Jakarta. Muhasabah dan Dzikir Tahunan, yang diadakan di beberapa tempat berturut-turut, Inabah dan Hidroterapi di Hotel Fontana Tebet, Jakarta Selatan, Inabah dan Hidroterapi di NOSC Gadog Sukabumi, dan Inabah dan Hidroterapi Fontana Guest House Tebet, Ziarah Kubur di beberapa tempat seperti di Makam Habib Luar Batang Jakarta, Makam Habib Kwitang Jakarta, Makam Pangeran Jayakarta, Makam Habib Kuncung Kalibata, Makam Habib Empang Bogor, Makam Sunan Gunung Djati Cirebon, Makam Mbah Soleh Darat Semarang, Makam Maulana Magribi Yogyakarta, dan Makam Syekh Bela Belu Yogyakarta.

Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi: Pelatihan Barista, Kolong Jembatan Tebet. Pelatihan Baristadan Kewirausahaan di kafe inspirasi, darmawangsa Jakarta, Pelatihan Design Grafis di kantor Salima Publika, Ciputat, Pelatihan Barbershop di Yayasan Inspirasi Indonesia., Pelatihan Bisnis Online, Salima Publika, Ciputat. Pelatihan Dasar-dasar Fotografi, Kolong Jembatan, Tebet.

Kesehatan dan Bantuan Hukum, Penyuluhan Kesehatan oleh Ikatan Dokter Indonesia (IDI), Kolong Jembatan Tebet.

Beberapa ciri anak punk dan jalanan memiliki peningkatan spiritualitas yang baik dalam aspek ibadah salah satunya dengan adanya perubahan secara mental jelas terlihat dalam diri mereka yang telah mengikuti rangkaian pembinaan Tasawuf Underground memiliki perubahan perilaku seperti: Meninggalkan Narkoba dan obat-obatan psikotropika yang bisa mereka konsumsi, mulai menjalankan shalat lima waktu, aktif mengikuti acara dzikir dan shalawat, meninggalkan jalanan dan berhenti mengamen serta menemukan lapangan kerja baru membuka usaha sendiri dengan membuat bengkel, membuat warung kopi, menjadi barista, membuka sablon, semangat belajar dan mengaji mengejar ketertinggalan pendidikan mereka, memutuskan diri untuk mondok di kantor yang disediakan Tasawuf Underground, membantu melakukan rekrutmen anak-anak jalanan lainnya untuk bergabung bersama komunitas Tasawuf Underground.

PENUTUP

Sebelum hadirnya Pondok Tasawuf Underground di Tangerang Selatan, banyak remaja dan anak punk hidup dalam keterasingan sosial, terjebak dalam gaya hidup jalanan yang identik dengan stigma negatif, seperti

ketergantungan, kekerasan, dan jauh dari nilai-nilai keagamaan. Namun, sejak berdirinya pondok tersebut, terjadi transformasi yang cukup besar, para anak punk yang dulunya terpinggirkan kini mulai mengenal salat, mengaji, dan hidup lebih teratur dalam suasana penuh kasih sayang. Kondisi spiritual anak jalanan yang dibina Tasawuf Underground mulanya sangat rendah. Diukur dari aspek sistem nilai, cara pandang positif, serta konsistensi perilaku atas ajaran agamanya. Karena pada awalnya anak jalanan tersebut tidak memiliki pemahaman agama yang baik.

Perilaku remaja punk dalam membentuk spiritualitas melalui pendidikan agama islam tidak lepas dari langkah-langkah yang dilakukan Ustaz Halim selaku pendiri Tasawuf Underground, yaitu dengan mengajarkan syari'at islam dan melakukan penetrasi sosial yang tahapannya sebagai berikut: Tahap Orientasi (*orientation stage*), Pertukaran Penjajakan Afektif (*exploratory affective exchange*), Pertukaran afektif (*affective exchange stage*), Pertukaran Stabil (*stable stage*) dan Tahap Depenetrasi (*depenetration stage*).

Metode dakwah yang digunakan oleh ustaz Halim yaitu metode dakwah fardiyah yang meliputi; *Mafhum Da'wah*, *Mafhum Haraki* (gerakan), *Mafhum Tandzhimi* (pengorganisasian)

Peran dan dampak yang terjadi pada anak jalanan terhadap nilai-nilai spiritual meliputi; Meninggalkan narkoba dan obat-obatan psikotropika yang bisa mereka konsumsi, mulai menjalankan shalat lima waktu, dan lain sebagainya yang lebih positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Hana, N., Nabila, P. (2021). *Dakwah Dan Pemberdayaan: Strategi Pengembangan Masyarakat Islam melalui Komunitas Tasawuf Underground Terhadap Anak Punk dan Anak Jalanan*, Indonesian Journal for Social Responsibility (IJSR), Jakarta: No. 1 Vol. 1.
- Littlejohn W. Stephen. Karen A. Foss, (2009). *Encyclopedia Of Communication Theory*. California: Sage Publications.
- Littlejohn W. Stephen. Karen A. Foss, (2009). *Encyclopedia Of Communication Theory*. California: Sage Publications.
- Makmun Hana, (2017). *"Life Skill Personal Self-Awareness"*, Yogyakarta.
- Mardawi. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Moelong, L. J. (2002). *Prosedur Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munirul Amin, dkk, (2005). *Psikologi Kesempurnaan*, Yogyakarta: Ar Ruz.
- Narbuko, C. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Turah Asih Lestari, (2013). *Skripsi. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter bagi Anak Jalanan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam,"* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

- Umam, M. K. (2023). *Thesis: Upaya Pondok Dalam Membina Akhlaq Anak Punk (Studi di Pondok Nurul Ishlah Ngronggot Nganjuk*. Kediri: IAIN Kediri.
- Umrati dan Wijaya H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Watson, D, (1992). *Effect, Personality, and Social Activity*, Journal of Personality and Social Psychology, 63, 2. London: Rougtagul.
- Watson, D, (1992). *Effect, Personality, and Social Activity*, Journal of Personality and Social Psychology, 63, 2. London: Rougtagul.
- Wirawan Sarlito, (2000). *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.